

BAB III

RELASI AGAMA DAN SAINS MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR DAN IAN G BARBOUR

A. Biografi Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour

1. Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang pengkaji agama ternama dari Timur Tengah. Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Literatur yang terlengkap sebagai bahan rujukan biografi Nasr dapat dilihat dalam buku yang berjudul “In Search of The Sacred: A conversation with Sayyed Hossein Nasr on his life and thought” yang merupakan hasil dari percakapan Nasr dengan Ramin Jahanbegloo. Buku tersebut memuat hampir keseluruhan perjalanan hidup filsuf perennialis tersebut. Bagian-bagiannya yang pertama-tama yaitu ketika masa kanak-kanak Nasr, kemudian berlanjut perjalanannya ke Amerika, kembali ke Iran, meninggalkan Iran dan bagian-bagian lainnya yang memuat tentang pemikiran-pemikirannya yang diantaranya tentang tradisi, seni, spiritualitas serta modernisme.¹

Namun dalam biografi yang akan diuraikan berikut hanya secara ringkasnya. Nasr dilahirkan berasal dari keluarga yang kental dengan pengajaran agama yang ketat, ayah kakeknya merupakan syaikh terkenal yaitu syaikh Fadl

¹ Sayyed Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: A conversation with Seyyed Hossein Nasr on his life and thought* (California: ABC-CLIO, LLC, 2010), x.

Allah Nuri. Dan ayah Nasr merupakan sarjana Persia kenamaan di bidang Bahasa dan filsafat sehingga menjabat di beberapa jabatan penting diantaranya menjadi Dekan Sekolah Medis, Hukum dan Fakultas Seni di Tehran University.

Sebelum pindah ke Amerika untuk belajar formal ilmu modern pada umur 13 tahun, Nasr memperoleh pendidikan tradisional di Iran. Pendidikan tradisional ini diperoleh secara informal dan formal. Pendidikan informalnya dia dapat dari keluarganya, terutama dari ayahnya. Sedangkan pendidikan tradisional formalnya diperoleh di madrasah Teheran. Selain itu oleh ayahnya dia juga dikirim untuk belajar di lembaga atau madrasah pendidikan di Qum yang diasuh Allamah Thabathaba'i untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf. Ia juga diberi pelajaran tentang hafalan al-Quran dan pendidikan tentang seni Persia klasik. Kemudian melanjutkan ke Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Ia memperoleh pendidikan tentang ilmu-ilmu fisika dan matematika teoritis di bawah bimbingan Bertrand Russel yang dikenal sebagai seorang filosof modern. Nasr banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat modern. Selain bertemu dengan Bertrand Russel, Nasr juga bertemu dengan seorang ahli metafisika bernama Georgio De Santillana. Dari kedua ini Nasr banyak mendapat informasi dan pengetahuan tentang filsafat Timur, Khususnya yang berhubungan dengan metafisika.

Dia diperkenalkan dengan tradisi keberagamaan di Timur, misalnya tentang Hinduisme. Selain itu Nasr juga diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran para peneliti Timur, diantaranya yang sangat berpengaruh adalah pemikiran Frithjof Schuon tentang perenialisme. Selain itu juga berkenalan

dengan pemikiran Rene Guenon, A. K. Coomaraswamy, Titus Burchardt, Luis Massignon dan Martin Lings.

Pada tahun 1956 Nasr berhasil meraih gelar Master di MIT dalam bidang geologi yang fokus pada geofisika. Belum puas dengan hasil karyanya, beliau merencanakan untuk menulis disertasi tentang sejarah ilmu pengetahuan dengan melanjutkan studinya di Harvard University. Dalam menyusun disertasinya Nasr dibimbing oleh George Sarton. Akan tetapi sebelum disertasi ini selesai ditulisnya, George Sarton meninggal dunia, sehingga Nasr mendapatkan bimbingan berikutnya oleh tiga orang professor yaitu Bernard Cohen, Hammlton Gibb dan Harry Wolfson.

Disertasi ini selesai dengan judul “Conceptions of Nature in Islamic Thought” yang kemudian dipublikasikan oleh Harvard University Press pada tahun 1964 dengan judul “An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines”. Dengan selesainya disertasi ini Nasr mendapat gelar Philosophy of Doctor (Ph.D) dalam usia yang cukup muda. Pengaruh Pemikiran yang didapat semasa belajar di Barat Seyyed Hossein Nasr bertemu dengan banyak pemikir Barat yang mengkaji Islam dari berbagai macam perspektif. Selain ia belajar tentang ilmu sains di Barat, Nasr juga kemudian tertarik kembali mempelajari ilmu-ilmu metafisik. Khususnya metafisika Timur yang banyak ia dapatkan di perpustakaan-perpustakaan Barat.

Ketertarikannya terhadap disiplin keilmuan ini tidak lepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang Iran yang kental dengan budaya mistik kesufian dan didukung oleh pengetahuan mistis dari ajaran Syi’ah. Pemikiran

yang sangat mempengaruhi Nasr adalah pandangan filsafat perennial. Diantara para tokohnya yang paling berpengaruh atasnya adalah Frithjof Schuon seorang perenialis sebagai peletak dasar pemahaman eksoterik dan esoterik Islam. Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and Perennial Philosophy*. Salah satu tokoh yang juga banyak mempengaruhi Nasr adalah Rene Guenon. Rene Guenon merupakan salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi orientasi tradisionalisme Nasr, khususnya peletak pandangan metafisis hermetisme, sebagai bagian yang penting dalam kerangka besar pemikiran perennial.

Seyyed Hossein Nasr kembali ke Iran tahun 1958 setelah menyelesaikan program doktornya di Harvard University. Sekembalinya ke Iran ia segera bergabung dengan kegiatan-kegiatan akademis di sana. Kedalaman ilmunya memberikan satu tempat khusus baginya sebagai seorang tokoh baru di Iran. Nasr aktif dalam kegiatan akademis dan keagamaan, seperti keterlibatannya dalam diskusi-diskusi dengan para tokoh Syi'ah di sana semisal Allamah Thabathaba'i, Muhammad Kazim Assar dan Abu Hasana Rafi'i Wazwini.²

Nasr lebih berkiprah di dunia akademis di awal-awalnya. Ia banyak mempengaruhi filsafat Islam modern di Iran melalui karya-karyanya, dengan mensponsori berbagai Filsafat perennial adalah nama lain dari metafisika Islam sebagaimana dipahami Nasr. Ia juga menyebutnya sebagai ilmu tentang Kenyataan Ultim, yang ada dalam semua agama atau tradisi spiritual sejak awal sejarah intelektual manusia hingga kini. Meskipun disebut "filsafat", warna mistikalnya amat kental.

² Seyyed Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: A conversation with Seyyed Hossein Nasr on his life and thought*, 82.

Nasr banyak merujuk pemahaman tentang esoteris dan eksoteris Islam dari buku Frithjof Schuon berjudul *Understanding Islam* yang diterjemahkan dari bahasa aslinya berbahasa Perancis berjudul *Comprendre l'Islam* oleh D.M. Matheson. Pertama kali diterbitkan oleh Gallimard tahun 1961. Diterbitkan dalam bahasa Inggris pertama kali tahun 1963 di London oleh George Allen and Unwin. Buku ini menjelaskan bagaimana metode filsafat perenial diterapkan dalam mendekati ajaran Islam. Memberikan makna Islam secara lahir dan batin yang sejalan dengan pandangan kesufian Nasr. Dan diperjelas lagi dengan karya Schuon berikutnya berjudul *Islam and the Perennial Philosophy* yang diterbitkan tahun 1976.³

Pemikir ini banyak memberikan kontribusi mengenai pandangan-pandangan metafisis dalam filsafat perenial, yang berisi kritik atas filsafat Barat modern. Dan yang paling urgen adalah dia juga seorang tokoh utama dalam perspektif tradisional di dunia modern yang banyak berbicara tentang makna tradisi. Dalam catatan Aminrazavi, Nasr telah mempelopori berdirinya Imperial Iranian Academy of Philosophy, dengan kontribusinya telah menerbitkan jurnal ilmiah yang bertajuk *Javidan Khirad (Sophia Perennis)* dan juga telah banyak mempublikasikan teks-teks tradisional dengan jumlah besar.⁴

Semenjak tahun 1979, Nasr lebih memilih untuk tinggal dan mengembangkan pemikirannya di Amerika Serikat, tempat dimana ia menemukan pekerjaan. Mulanya ia mengajar pada universitas di Utah, kemudian ia bertemu

³ Sayyed Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: A conversation with Seyyed Hossein Nasr on his life and thought*, 171.

⁴Kotenplu, "Sayyed Hossein Nasr dan Pemikirannya" dalam <http://kotenplu.blogspot.co.id/2012/12/sayyed-hossein-nasr-pemikiran-nya.html>, diakses pada 1 November 2015.

dengan Naquib Al-attas yang mengajaknya ke Malaysian untuk turut membangun intelektual, namun Nasr lebih memilih untuk tinggal, disana ia mempublikasikan tulisan-tulisannya.

Menurut Nasr, alasannya untuk tetap tinggal di Amerika agar kontribusinya dalam menyebarkan pemikiran lebih bernilai jika dibandingkan jika ia hanya berdiam di negara-negara yang mayoritas penduduknya Islam, selama tiga dekade lebih Nasr tinggal di Amerika, sebagai satu-satunya negara yang membuatnya nyaman untuk mengembangkan pemikiran sekaligus memberikan fasilitas yang memadai baginya. Secara paradoks aktivitasnya dalam dunia Islam jauh lebih berkembang setelah ia meninggalkan Iran. Dengan hijrahnya ke negara paman Sam tersebut membuka peluang yang jauh lebih luas bagi Nasr untuk mendapatkan jaringan dunia Islam yang tidak hanya berada di Timur Tengah namun juga hampir seluruh dunia dapat mengenal konsep pemikirannya. Hal tersebut berlanjut hingga sekarang Nasr mengajar di *Harvard University*.⁵

2. Ian G Barbour

Ian G Barbour lahir pada tahun 1923 di Beijing, ayahnya seorang ahli geologi asal Skotlandia, ibunya berasal dari Amerika. Disamping pekerjaan sebagai ahli geologi, orangtua Barbour juga dikenal sering melakukan dakwah sebagai seorang misionaris di Beijing. Pendidikan yang ditempuh Ian semenjak umur 20 tahun, lulus S-1 dari Swarthmore College, Tahun 1940 Barbour masuk sekolah Swarthmore, memulai sebagai seorang mahasiswa engineer tetapi

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: A conversation with Seyyed Hossein Nasr on his life and thought*, 174.

kemudian pindah ke fisika karena teori-teori dan eksperimennya lebih menggugah rasa keingintahuan Barbour.

Pengalaman menjadi asisten laboratorium sampai kekaguman pada seorang guru muda fisika yang terampil, semakin menguatkan dia akan pilihan ini. Di antara mata kuliah humaniora yang dipelajari Barbour adalah filsafat agama, sebuah mata kuliah yang menurutnya ketika itu agak tidak membangkitkan semangat dirinya karena hanya berisi tentang argumen-argumen klasik ketuhanan. Akan tetapi pada suatu musim panas sewaktu bekerja di Quaker merupakan pengalaman penting baginya; terdapat lingkungan yang akrab, meditasi, dan diskusi atau sharing. Di Universitas Chicago Barbour menjadi asisten Enrico Fermi, di mana ilmu fisika telah menyita sebagian besar waktunya. The Ford Foundation menawarkan beasiswa ke departemen Barbour untuk belajar selama setahun, di luar disiplin ilmu yang selama ini digelutinya.

Kemudian S-2 dari Universitas Duke dan Ph. D. dari Universitas Chicago pada 1949 dan semuanya dalam bidang fisika. Bidang Fisika yang pertama ia ambil yaitu energy tinggi, namun baru beberapa tahun ia mengajarkan fisika, Barbour sebagai seorang yang lulus dari sekolah Kristen, kemudian tertarik mengkaji persoalan-persoalan filsafat dan agama. Hal tersebut kemudian mendorongnya untuk sekolah lagi di Universitas Yale pada bidang filsafat dan etika, hingga akhirnya mendapat ijazah Teologi pada 1956.⁶

Tahun 1951 dia mengambil “Studi Teologi dan Etika” di sekolah Teologi

⁶ Waston, “Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour” dalam <http://Waston.ums.com/>, diakses pada 1 November 2015

Yale, dan dia merasa sungguh beruntung karena bisa kuliah bersama H. Richard Niebuhr, Roland Bainton, dan Robert Calhoun, juga yang lain-lainnya. Barbour merasa sangat puas dengan kuliah-kuliah mereka, karenanya dia mengajukan proposal agar keputingannya ditunda satu tahun kemudian. Barbour yakin apabila pilihan demikian dapat merefleksikan suatu kecerdasan pribadi, minat, dan dalam konteks keagamaan juga merupakan respons atau panggilan terhadap Tuhan dan kebutuhan manusia. Barbour menikmati ilmu fisika dan cukup familiar dengan ilmu itu, sehingga dia bisa mengajar dan masih banyak waktu yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan ilmu fisika. Terlebih, Barbour mengerti betul apabila para ilmuwan dihormati dan dihargai di dunia akademik, dan pendapat-pendapat mereka sangat dipertimbangkan dan didengar dalam isu-isu pendidikan, etika dan keagamaan.

Di samping itu, Barbour juga sepakat dengan keyakinan Gereja Reformasi bahwa semua keilmuan yang berguna dapat digunakan untuk melayani Tuhan dan kebutuhan manusia. Namun perasaan Barbour semakin yakin, tertarik dan merasa penting untuk menghabiskan paling tidak sebagian dari hidupnya untuk belajar dan mengajar Studi Agama (*Religious Studies*). Dia kemudian memperoleh sarjana Teologi di Yale, dengan cara memanfaatkan dua kali liburan musim panas di Union, New York. Universitas Carleton di Minnesota menawarkan Barbour suatu pekerjaan, yaitu untuk mengajar setengah waktu untuk mengajar fisika dan setengah waktu lagi mengajar agama di fakultas Filsafat (tidak ada fakultas Agama di sini). Di samping mengajar beragam mata kuliah penting, membimbing kelompok-kelompok keagamaan mahasiswa, dan melanjutkan eksperimen sinar

kosmik. Barbour tengah berada dalam situasi dan kondisi yang sangat tertekan selama lima tahun pertama di sini dan sangat kecewa, karena dia tidak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya ketika mereka sangat belia, terutama anak yang ketiga dan keempat, David dan Heather.

Pada tahun 1960, hal sebaliknya terjadi, titik fokus Barbour berubah haluan, dengan lebih banyak melakukan aktivitas teologi. Tahun 1960, Fakultas Agama telah disetujui untuk didirikan dan Barbour “keluar” dari jurusan Fisika untuk menjadi ketua jurusan dan mengajar secara penuh di jurusan Agama yang baru ini. Pada permulaan tahun 1962, dia merasa sangat nyaman bisa masuk dalam himpunan para ilmuwan dan teolog bersama-sama Harold Schilling, William Pollard, Frederick Ferre, Huston Smith, Roger Shinn, dan Dan William (orang-orang yang memperkenalkan Barbour pada teologi proses), dua orang pertama merupakan para filosof dan tiga sisanya adalah para teolog. Barbour beberapa waktu berikutnya sempat mengedit paper-paper yang ditulis perhimpunan ini, yang diberi judul: *Earth Might be Fair: Reflections on Ethics, Religion and Ecology*. Pada tahun 1963, Barbour kembali mendapat beasiswa untuk mengadakan penelitian di Harvard.⁷

Setelah menghadiri sebuah seminar yang diketuai oleh Gardon Kaufman dia secara seksama membaca teologi-teologi Charles Hartshorne, John Cobb, dan David Griffin, orang-orang yang sebelum itu diragukannya. Sekembalinya ke Carleton, Barbour menulis beberapa tulisan yang sebelumnya telah diujicobakan

⁷ Waston, “Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour” dalam <http://Waston.ums.com/>, diakses pada 1 November 2015

dalam perkuliahan-perkuliahannya yang kemudian direvisi dan menjadi buku dengan judul: *Issues in Science and Religion (1966)*. Apa yang Barbour tulis dari karya ini merupakan sebuah upaya awal untuk menyatukan dua sisi hidupnya dalam sains dan agama. Hal itu menjadi wawasan yang lebih luas bahkan banyak orang ternyata tertarik pada karyanya ini. Buku tersebut telah dipakai secara luas sebagai teks kurikulum di saat banyak penulis lain juga mencoba melakukan hal serupa.

Beberapa tahun kemudian Barbour mendapat hadiah beasiswa dari Guggenheim dan Fulbright untuk belajar memperdalam persoalan-persoalan epistemologi di Cambridge, Inggris. Dia dan istrinya Deane sangat menikmati kesempatan tinggal di sana karena ditemani tiga anak mereka, yang kemudian didaftarkan pada sekolah lokal di sana. Barbour menghadiri beberapa seminar dan setelah itu menulis *Myths, Models and Paradigms (1973)*. Para filosof positivistik mempertentangkan objektivitas sains dan subjektivitas agama, namun tema-tema baru dalam filsafat ilmu (seperti Mary Hesse dalam *Writing on Models* dan Thomas Kuhn dalam *Paradigm*), dan pandangan-pandangan baru bahasa agama dalam filsafat analitik Inggris, mengedepankan persamaan-persamaan sebagaimana perbedaan-perbedaannya. Realisme kritis yang dipegangi Barbour mendapat dukungan dari Arthur Peacocke dan John Polkinghorne dan telah menjadi daya tarik bagi para filosof dan teolog yang lain. Sejak diskusi-diskusi senjata nuklir di Chicago bergulir kencang, Barbour semakin menaruh perhatian secara mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan etika penerapan sains.

Di awal tahun 1970-an Barbour telah menulis tema-tema tentang etika

lingkungan dan teknologi. Dari tulisan-tulisan itu dia himpun dalam satu buku yang berjudul *Technology, Environment and Human Values*. Tahun berikutnya Barbour mengajar tema-tema sains, teknologi dan masyarakat di Perdue sebagai profesor tamu bidang *science, theology and human values*, dan menikmati satu tahun berikutnya di The National Humanities Center, sambil menulis *Energy and American Values* dibantu oleh tiga orang penulis lainnya. Undangan pada tahun 1989 dan 1990 untuk memberikan kuliah di Gifford Skotlandia merupakan kesempatan yang baik bagi Barbour untuk mencoba mengajarkan teologi dan etika secara bersamaan. Buku seri pertamanya *Religion in an Age of Science* (1990), telah dipakai secara luas sebagai teks perkuliahan, sedangkan seri kedua bukunya *Religion in an Age of Technology* (1993) dipakai oleh khalayak namun tidak seheboh buku seri pertama.⁸ Menurut Barbour kenyataan ini mungkin karena buku seri kedua ini memang telah diajarkan olehnya pada kuliah-kuliahnya di kampus-kampus Teknik, Seminari-seminari, dan sekolah-sekolah seni.

Di tahun-tahun tersebut, Barbour tidak hanya satu-satunya tokoh yang berupaya untuk memadupadankan dua bidang yang sebelumnya dianggap pernah terjadi konflik. Tokoh lainnya seperti Seyyed Hossein Nasr, Annemarie Schimmel serta Niels Bohr, juga turut memberikan sumbangsih pemikirannya, yang tentunya sesuai dengan dasar kesarjanaannya masing-masing. Berbeda dari tokoh-tokoh yang disebutkan diatas, Barbour memiliki ciri khasnya tersendiri dalam memberikan gambaran terhadap relasi agama dan sains. Hingga banyak dari para tokoh pengkaji relasi agama dan sains di era kontemporer, mengakui bahwa

⁸ Waston, "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour" dalam <http://Waston.ums.com/>, diakses pada 1 November 2015.

tulisan Barbour memberikan suatu peta yang terorganisir dengan baik.⁹

Barbour dikenal sebagai salah seorang penggagas dialog antara sains dan agama sekarang ini. Ia telah mendedikasikan dirinya dan memberi kontribusi yang luas pada ranah ini. Kontribusinya dalam usaha menghubungkan antara sains dan agama dapat dikatakan jauh lebih besar daripada sumbangan para ahli lainnya bahkan sampai sekarang yang masih menulis. Sejak tulisan-tulisannya yang paling awal, Barbour telah memberi perhatian serius terhadap bentuk bagaimana hubungan yang tepat antara ilmu dan agama. Bukti keseriusannya terhadap dua bidang ilmu yang ia kuasai menghasilkan sebuah tipologi atau pengelompokan relasi agama dan sains yang dapat dilihat pada 4 sisi yang mewakili pemahaman para ilmuan serta teolog terhadap agama dan sains, adapun pengelompokan tersebut diantaranya konflik, independensi, dialog dan terakhir integrasi, yang mana tipe terakhir merupakan tujuan dari tipologi yang diharapkan Ian dapat berlangsung secara praktisnya mengenai isu relasi agama dan sains.

B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour Terhadap Relasi Agama dan Sains

1. Seyyed Hossein Nasr

Dengan latar belakang akademis serta kehidupan keagamaan yang kental dengan unsur metafisik, hal ini tak membuat Nasr hanya mencurahkan

⁹ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama* terj. E.R Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), h.22

pemikirannya kepada hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan metafisik, hal ini justru membuatnya menggunakan metafisik sebagai solusi atas permasalahan dalam bidang keilmuan yang ia geluti, salah satu bidang tersebut yaitu mengenai relasi agama dan sains.

Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, menjadi fokusnya ketika ia telah menamatkan studi di Universitas Harvard, hal ini dapat terlihat lewat disertasi yang ia garap, yang kemudian dipublikasikan oleh Universitas Harvard dengan judul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni and Ibn Sina*. Ada banyak karyanya yang membahas tentang relasi agama dan sains, diantaranya lagi yang lain yaitu, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man, Science and Civilization in Islam, Islamic Science- An Illustrated Study, Knowledge and The Sacred* yang merupakan *Gifford Lecture*-nya.

Selain buku-buku tersebut, ada banyak pula artikel terkait dengan relasi agama dan sains, diantaranya yang berjudul *Islam and Modern Science, The Spiritual and Religious Dimensions of The Enviromental Crisis*, serta artikel lainnya yang telah diterjemahkan, diantaranya, *Evolusi: Sebuah Kemustahilan Metafisika*, serta *Tatanan Abadi dan Tatanan Temporal: Sebuah Pandangan tentang Evolusi dari Perspektif Islam*.

Semua karya Nasr di atas bertemakan relasi sains dan agama, khususnya agama Islam, namun Nasr juga sering memuat pembahasan agama lain. Dengan pendekatan unsur spiritualnya yang kental serta dari hasil sudut pandang

kesejarahannya. Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, umumnya banyak teruraikan kedalam isu-isu yang paling sering dibahas dalam relasi agama dan sains yang umumnya sering diperbincangkan di dunia Barat, yaitu tentang teori Evolusi Darwin, kosmologi, serta krisis lingkungan sebagai hasil dari ketamakan sains modern, serta terakhir yaitu solusi yang diberikannya untuk relasi agama dan sains, khususnya Islam agar dapat menghasilkan hubungan yang lebih dapat menguntungkan bagi peradaban Islam di masa mendatang.

Pemikiran Nasr tentang relasi agama dan sains juga tak terlepas dari dasar pemikirannya sebagai seorang filsuf Perennial yang menuntutnya tidak hanya pada satu pendekatan studi agama, namun juga termanifestasikan dalam keseluruhan konsep kehidupannya, untuk itu filsafat Perennial sebagai jalan hidup dalam memandang dunia secara universal, maka tidak diragukan kentalnya nilai-nilai metafisik dalam pemikirannya terhadap relasi agama dan sains karena jantung filsafat perennial yang berada dalam dunia metafisik.¹⁰

Dari semua pemikiran Nasr yang tertuang dalam buku serta artikel yang terpisah tersebut, Nasr memberikan gambaran umum pemikirannya mengenai relasi agama dan sains dalam artikelnya yang berjudul *Islam and Modern Science*. Dalam artikel yang merupakan hasil ceramahnya di MIT (Massachusetts Institute of Technology) Islamic Student Assosiation. Pada serangkaian ceramah yang ia berikan, terlihat jelas bagaimana gambaran relasi agama dan sains yang selama ini ia terangkan panjang lebar pada karya tulisnya.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, "Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Stusi Agama", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III No.3, Januari 2000.

Dalam memulai artikelnya tersebut, Nasr mengemukakan tentang tokoh reformis Islam, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, sebagai tokoh pembaharu dalam Islam kelahiran Mesir, Al-Afghani mengetahui dengan benar kelemahan dunia Islam di abad ke 19 dibandingkan dengan kekuatan serta kemajuan luar biasa yang tengah di alami oleh dunia Barat. Al-Afghani melihat kemajuan Barat merupakan hasil dari pencapaian yang tak terduga oleh Barat dalam bidang sains dan teknologi.¹¹

Melihat hal ini, al-Afghani tak tinggal diam, dengan banyaknya penjajahan Barat terhadap dunia Islam, semakin menambah semangat pembaruan dalam diri Al-Afgani yang kemudian membuatnya, menyerukan umat Islam agar segera bangkit dan turut serta untuk mengejar kemajuan di bidang sains dan teknologi. Penyampaian Al-Afgani serta tanggapannya atas kemajuan Barat di bidang sains dan teknologi, menurut Nasr, memberikan pengaruh kepada masyarakat, yang kemudian dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok masyarakat, diantaranya yaitu fundamentalis, Mahdiisme dan Modernis. Kelompok terakhir tersebut kelompok yang akan dibahas Nasr lebih jauh terkait dengan tema relasi agama dan sains.

Modernis dengan semangat rasionalismenya sangat berpengaruh pada masa itu, khususnya memengaruhi sistem pendidikan yang ada pada saat itu, dengan masuknya sains yang dihasilkan Barat, ada semacam usaha untuk menyamakan antara sains dengan pengetahuan yang ada dalam Islam, semuanya

¹¹Seyyed Hossein Nasr, "Islam and Modern Science" dalam <http://www.muslimphilosophy.com/ip/nasr1.htm>, diakses 26 Juli 2013.

masuk tanpa ada filter sebelumnya. Hal ini menyebabkan banyaknya ahli mesin serta saintis yang handal namun tidak mengetahui dengan benar implikasinya terhadap filosofis keilmuan itu sendiri dan sejarah awal mulanya.

Arkoun mendukung pendekatan historis, dengan kurioritas modernnya yang luas, karena ia memasukkan studi tentang pengetahuan mistis sebagai wujud yang tidak terbatas pada mentalitas arkaik primitif, upaya intelektual utama yang direpresentasikan oleh pemikiran Islam atau agama mana pun sekarang adalah untuk mengevaluasi dengan perspektif epistemologis baru, karakteristik-karakteristik dan kerumitan sistem pengetahuan, baik yang historis maupun mitis. Dia berpendapat bahwa keduanya masih saling berinteraksi dan saling berhubungan dalam alam pemikiran modern kita setelah sedikitnya tiga ratus tahun rasionalisme dan historisisme.¹²

Contoh nyata dari hal ini, seperti yang terlihat pada kerajaan Turki Utsmani yang kala itu diperintah oleh Attaturk. Dengan pemahaman yang minim terhadap sejarah pemikiran serta filsafat Barat membawanya pada penerimaan secara mentah ideologi Barat mengenai negara Sekuler yang diupayakannya di Turki pada masa itu. Upaya untuk melakukan pengkajian dalam sains dan teknologi gencar dilakukan, hal ini berangsur-angsur menjalar ke dunia Islam lainnya yang sedang mengupayakan kebangkitan dalam Islam.

Sebuah dikotomi kemudian hadir, ketika pengabaian terhadap pembelajaran sains yang beriringan dengan sejarah serta filosofis tengah

¹²Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer: menuju dialog antar agama* terj.Ruslani(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),h. 5

berlangsung pada negara Islam, di sisi lain, pada sebagian negara Islam dengan ulama tradisionalnya menolak akan adanya sains modern yang dianggap sebagai produk Barat. Namun meskipun terlihat seperti itu, tak lantas kemudian Nasr menganggap hal ini sepenuhnya kesalahan dari para ulama, Nasr meyakini, ada kekuatan yang lebih besar sebagai faktor yang ada di balik sikap apriori terhadap sains modern, faktor yang dimaksud Nasr ialah otoritas negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik.

Namun, mengenai penerimaan terhadap sains serta teknologinya, saat ini tidak dipermasalahkan, karena pada akhirnya seluruh umat muslim mengetahui bahwa pada hakikatnya ajaran Islam tidak melarang untuk mencari ilmu, bahkan menuntut agar ada sebagian dari umat Islam pergi menuntut ilmu.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam relasi agama dan sains, yaitu mengenai konfrontasi antara sains dan Islam, bukan pada sisi intelektual, namun lebih pada masalah etika, yang mana Barat telah memisahkan sains modern dari implikasi etika dari penggunaan sains.¹³ Dalam hal ini, Nasr memberikan contoh, seperti yang terjadi pada perang teluk Persia, meskipun secara fisik perang dipandang sebagai adu kekuatan teknologi, namun ini bukanlah kesalahan sains, melainkan kesalahan pengaplikasian etika sains modern. Nasr yang merupakan tokoh pengkaji agama-agama, dalam hal ini memberikan pandangannya bahwa berdasarkan atas aturan Tuhan yang telah diberikan kepada agama-agama yang ada di bumi, yang kemudian dijadikan landasan berperilaku, dalam kaitannya

¹³ Seyyed Hossein Nasr, "Knowledge and The Sacred" dalam http://Knowledge_and_The_Sacred/, diakses pada 2 November 2015.

dengan masalah ini, yaitu secara etika telah ada aturan tentang bagaimana pola hubungan manusia seharusnya terhadap alam maupun makhluk lain yang tentunya menginginkan adanya keharmonisan.

Namun karena dampak teori evolusi Darwin, pola hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya, menjadi pola konsep adaptasi lingkungan yang mengarah kepada proses seleksi alam lewat hukum rimba yang tak mengenal belas kasihan. Hal ini berefek pada kebrutalan manusia modern ketika perang terjadi dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi. Moral manusia yang luhur tergantikan dengan insting binatang yang berusaha untuk saling mengalahkan demi mendapatkan kekuasaan tanpa memerdulikan nilai kemanusiaan.

Secara praktis, Nasr memberikan anjuran kepada manusia yang masih peduli terhadap keselerasan hidup antara manusia dengan alam. Yang pertama, ia menganjurkan bahwa manusia harus sadar akan tanggung jawabnya yang telah diberikan Tuhan, manusia dengan segala kelebihanannya dibanding makhluk lain sudah sepatutnya dapat mengemban amanah Tuhan. Dan yang kedua, tidak seharusnya kita sebagai manusia memutuskan hubungan antara kemanusiaan dengan ketuhanan, yang dapat dilihat pada hubungan antara manusia dengan alam sebagai sebuah realitas spritual. Karena entitas manusia tidak hanya pada sisi realitas fisiknya namun juga pada sisi spritual.¹⁴

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, "The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis" dalam http://The_Spiritual_and_Religious_Dimensions_of_The_Environmental_Crisis, diakses pada 2 November 2015.

Selain dua hal di atas, yang menjadi titik fokus pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada hal terakhir yang penting bagi para akademisi yang menginginkan adanya Islamisasi sains. Mengenai hal ini, Nasr memberikan pandangan awalnya, sains merupakan bidang yang memiliki sudut pandangnya tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nasr “ science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality”(sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).

Sains modern dibangun dari basis pemikiran barat, dan memiliki pandangan sendiri. Sains bukan sesuatu yang bebas nilai. Pengaruh pemikiran tokoh Barat dengan seluruh pengalaman hidup mereka menjadikan sains tidak murni sebagai barang yang netral seratus persen tanpa dicampuri oleh sudut pandang tokoh pemikir. Hal inilah yang membuat Nasr tergerak untuk membuat istilah yang memang tak asing lagi, yaitu sains Islami.

Lebih lanjut, Nasr memberikan definisi sains Islaminya agar tak disalahpahami, berikut pernyataannya “I tried to deal with Islamic Science not as a chapter in the history of Western Science, but as an independent way of looking at the work of nature”(saya setuju dengan adanya sains Islami tidak sebagai bagian dari sejarah sains Barat, melainkan sebagai cara pandang yang independen terhadap cara kerja alam). Untuk itu Nasr berharap adanya usaha dunia muslim untuk mempelajari sejarah serta filsafat sains Barat sehingga dapat diketahui sistem yang ada dibalik kemajuan sains dan teknologi Barat serta agar ada dilakukan pembenahan ulang tentang konsep sains yang akan diterapkan dalam

dunia Islam sebagaimana yang telah terjadi pada masa kegemilangan sains Islam ditangan tokoh seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Biruni, serta tokoh lainnya.

Terhadap Sains Islam, hal yang menarik dikemukakan oleh Nasr dalam kesimpulan disertasinya, yang dapat kita katakan sebagai kekhasan dari Sains Islam yang dimaksud oleh Nasr, berikut kutipannya:

There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker of knowledge or beyond the "boundary of the known." but a return to the Origin of all things which lies in the heart of man as well as within "every atom of the Universe." To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return. Muslim authors, who have been generally imbued with the central Islamic doctrine of Unity, have been fully aware of this basic intuition of the ultimate return of all things to their Origin and the integration of multiplicity into Unity. That is why they have believed that the return of man to God by means of knowledge and purification, \which is the reverse tendency of cosmic manifestation, conforms to the nature of things and their entelechy. Creation is the bringing into being of multiplicity from Unity, while gnosis is the complementary phase of the integration of the particular in the Universal.¹⁵

Pada Islam, terdapat intuisi yang dalam, dan terlihat faktanya pada kebanyakan doktrin ketimuran, bahwa tujuan ilmu pengetahuan ialah bukan sekedar untuk menemukan yang tidak diketahuiaatau yang mana terdapat dalam domain luar yang tidak tereksplorasi, "namun untuk kembali pada asal mula segala sesuatu yang terdapat dalam hati manusia sebagaimana setiap atom dalam alam semesta". Untuk mendapatkan pengetahuan sesuatu ialah mengetahui darimana mereka berasal dan kemudian kemana mereka kembali. Para penulis yang mana secara umum setuju dengan doktrin kesatuan, telah sangat sadar bahwa dasar intuisi makhluk ialah segala sesuatu kembali pada asalnya dan keberagaman kembali pada kesatuan muslim, untuk itu mereka percaya bahwa manusia untuk kembali pada Tuhannya lewat hakikat dari penyucian dan pengetahuan. Yang mana mengacu pada tendensi manifestasi kosmik secara alamiah. Penciptaan membawa pada keberagaman dari kesatuan, sementara gnosis sebagai fase pelengkap pada integrasi partikular di alam semesta.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, "An Introduction to Islamic Cosmological doctrines" dalam http://ebooksclub.org_An_Introduction_to_cosmological_doctrines_copy, diakses tanggal 2 November 2015.

Kutipan diatas yang pada intinya berarti bahwa ada intuisi terdalam dalam Islam dan pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeksplor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian diketemukan, melainkan juga untuk mengetahui hakikat kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumbernya yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak sekedar memberikan dampak secara materi, namun juga immateri yang terdapat dalam hatinya.

Kesimpulan atas pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu perlunya mengintegrasikan sains dengan sejarah serta filsafatnya agar menjadi kesatuan pengetahuan, permasalahan antara sains dan agama tidak terletak pada sisi intelektual melainkan dari sisi etika lingkungan yang tidak diterapkan dan yang terakhir gagasan mengenai Sains Islam.

Tiga pokok pembahasan diatas merupakan sumber pemikiran yang terlihat dalam tulisan Nasr pada buku-buku serta artikel yang berkaitan relasi agama dan sains. Seperti halnya disertasi Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological doctrines*, yang di dalamnya banyak memuat gagasannya tentang Sains Islami, seperti juga yang termuat dalam karangannya *Islamic Science-An Illustrated Study*.

Untuk gagasan lainnya, mengenai pentingnya pembelajaran sains yang diiringi dengan pembelajaran sejarah serta filsafat sains, tertuang dalam karyanya yang berjudul *Science and Civilization* dan *Knowledge and The Sacred*. Dan yang terakhir gagasannya tentang etika lingkungan yang perlu diterapkan dalam Sains,

terdapat dalam karangannya, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*, artikelnya *The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis*, dari kedua karangannya tersebut disarikan lagi kedalam artikelnya yang lain yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, “Evolusi: Sebuah Kemustahilan Metafisika” dan “Tatanan Abadi dan Tatanan Temporal: Sebuah Pandangan tentang Evolusi dari Perspektif Islam”.¹⁶

Adanya pembagian di atas tidak berarti ketiga gagasan selalu terpisah, namun Nasr ingin memberikan pandangannya yang lebih mendetail terhadap ketiga gagasannya sehingga ada penekanan satu gagasan yang lebih banyak pada satu karangannya, yang pada intinya pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains tercakup dalam tiga hal di atas.

2. Ian G Barbour

Pemikiran Ian dapat dilihat dalam karya-karyanya, salah satunya yaitu *Religion in Age of Science* yang di cermahkan dalam *Gifford Letcture* yang memiliki 3 bagian, diantaranya agama dan metode dalam sains, agama dan teori sains dan yang terakhir refleksi-refleksi teologis dan filosofis. Pada setiap bagiannya memuat sub bagian terkait dengan judul pada setiap bagiannya, yang menarik dari bagian pertama, sebagai sisi orisinilitas pemikiran Ian yaitu cara yang dapat digunakan untuk menghubungkan sains dan agama ke dalam tipologi. Pada bagian kedua pemikiran Ian didasarkan atas teori-teori sains serta dogma dalam agama yang berlawanan satu sama lain, yaitu fisik dan metafisik, astronomi

¹⁶ Osman Bakar, ed., *Evolusi Ruhani: Sebuah Kemustahilan Metafisika* (Bandung: Mizan1996), 59.

dan penciptaan, serta evolusi dan penciptaan yang berkesinambungan. Pada bagian akhir yaitu refleksi-refleksi teologis dan filosofis sebagai hasil pemikiran Ian terhadap dua bab sebelumnya, hingga menghasilkan argumen mengenai teologi proses.¹⁷

Karya Ian lainnya yaitu *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan menjadi "Juru bicara Tuhan: antara sains dan agama", karya Ian ini merupakan hasil revisi dari karya sebelumnya yang disebutkan di atas, revisi berupa pengorganisasian setiap bab dengan menggunakan tipologi. Memetakan pandangan tentang hubungan sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Tipologi ini sebagai tolak ukur pertemuan sains dan agama, yang akan digunakan sebagai ukuran sejauh mana konflik, independensi, dialog serta integrasi masuk dalam beberapa isu pertemuan sains dan agama, yaitu astronomi dan penciptaan, implikasi fisika kuantum, evolusi dan penciptaan malar, genetika, neurosains dan sifat dasar manusia serta tuhan dan alam. Agar dapat mengetahui bagaimana pengukuran empat tipologi tersebut, maka berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing indikator yang ada dalam tipologi. Yang pertama tipologi konflik, dalam tipologi ini pertama-tama Ian merujuk pada dua contoh kasus, yang pertama kasus pengadilan terhadap Galileo pada 1633. Sikap Galileo yang dianggap menentang otoritas Gereja dengan mengajukan teori Copernicus bahwa matahari sebagai pusat tata surya dan bumi serta planet lainnya mengelilingi matahari, teori ini berlawanan dengan teori

¹⁷Ian G Barbour, *Religion In An Age of Science: The Gifford Lectures volume one* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990), x.

Ptolemaeus, yang menyatakan bumi sebagai pusat tata surya. Implikasi dari hal ini ialah Gereja dengan dogma kebenarannya yang tak dapat diganggu gugat kini terancam lewat teori yang kemudian melebar menjadi permasalahan penafsiran atas Alkitab, yang apabila bertentangan dengan sains maka harus Alkitab ditafsirkan secara kiasan, namun Galileo lebih memilih kemutlakan kebenaran Sains, situasi konflik diperparah dengan adanya dukungan kardinal kepada teori yang diajukan Galileo tersebut. Kasus lainnya, yang muncul pada abad ke 19 yaitu teori Evolusi Darwin, yang dianggap sulit untuk didamaikan dengan agama. Dari dua kasus di atas muncul tiga isu utama, diantaranya tantangan literalisme biblikal, yaitu perbedaan argumen antara teolog dan ilmuwan, banyak teolog mendukung bahwa penciptaan manusia yang sebagaimana tercantumkan dalam literal Alkitab sebagai penciptaan ruh manusia, sedangkan ilmuwan dengan kepercayaan dirinya terhadap metode objektif yang dilakukan sebagai pendekatan mengenai asal-usul manusia yang menurut kesejarahan berasal dari sebuah proses evolusi besar, berdasar teori Evolusi Darwin.¹⁸

Isu lainnya yaitu tantangan terhadap martabat manusia, dalam biblikal manusia dipandang memiliki martabat yang paling tinggi di antara makhluk lainnya, namun setelah bemunculan teori Darwin yang menyatakan manusia sebagai hasil dari proses perubahan dari kera, yang mana evolusi tersebut sebagai hasil dari kompetitif, sebagai hasil seleksi alam, hal ini kemudian berakibat pada moralitas manusia modern yang dapat di ibaratkan sebagai makhluk buas yang memangsa satu sama lain demi mempertahankan hidupnya contohnya pada sisi

¹⁸ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 191.

kehidupan ekonomi dan kolonialisme, hal ini menjadi legal jika disandarkan pada teori asal-usul manusia sebagai hasil persaingan.

Dan yang terakhir yaitu tantangan atas desain Ilahi, sebagai hasil hipotesis evolusi Darwin bahwa adaptasi makhluk hanya akan memuaskan jika dijelaskan melalui seleksi alam, tentang desain Ilahi, Darwin tidak menolak akan adanya segala sesuatu sebagai desain global Ilahi, hanya saja ia tidak yakin bahwa Tuhan telah mendesain segalanya satu per satu. Berkaca pada kasus di atas, hal ini berpengaruh pada perkembangan hubungan konflik agama dan sains di abad ke 19, yang dipertajam dengan adanya buku *History of the Conflict between Religion and Science* karya J.W. Draper dan *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom* karya A. D. White. Hal ini menurut Ian diperparah dengan pemberitaan media mengenai konflik antara sains dan agama berdasar materialisme ilmiah dan literalisme biblikal. Adanya dualisme ini, seakan-akan mendorong orang untuk memilih salah satunya, hal ini yang tidak disetujui Ian, karena dengan adanya anggapan tersebut menghasilkan pandangan ketidakmampuan keduanya untuk berjalan selaras.

Tipe Independensi Salah satu langkah yang lebih maju bagi Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Hal ini dapat terlihat lewat dua hal, yaitu sebagai dua domain yang terpisah, kemudian meninjau perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing. Pertama, sebagai dua domain yang terpisah, hal ini banyak dinyatakan oleh kalangan Protestan yang menganggap antara sains dan agama memiliki otoritasnya masing-masing tidak menguatkan atau melemahkan

satu sama lain. Lebih kongkretnya dapat dilihat pada pernyataan Karl Barth sebagai tokoh Protestan yang mana telah dikutip oleh Barbour.

Menurut Karl Barth serta pengikutnya, Tuhan hanya dapat dikenal sebagaimana yang diwahyukan di dalam Kristus dan diakui dalam iman. Tuhan adalah transenden, sepenuhnya berbeda (dengan semua yang lain), tidak dapat diketahui kecuali melalui penyingkapan diri. Keyakinan keagamaan bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan, bukan pada penemuan manusia sebagaimana sains. Lingkup utama tindakan Tuhan adalah sejarah dan bukan alam. Saintis bebas menjelaskan kerja mereka tanpa campur tangan teologi dan begitu pula sebaliknya, karena metode dan pokok persoalan keduanya berbeda sama sekali. Sains dibangun berdasarkan pengamatan dan penalaran manusia, sedangkan teologi berdasarkan wahyu Ilahi.¹⁹

Kemudian yang kedua, yaitu adanya dua bahasa dan dua fungsi yang berbeda. Adanya perbedaan dalam bahasa keduanya memberikan efek akan adanya perbedaan fungsi dari agama dan sains. Dalam analisis bahasa, dinyatakan bahwa bahasa ilmiah digunakan untuk melakukan prediksi dan kontrol. Bahasa sains terbatas pada fenomena yang ia amati. Sedangkan bahasa agama adalah menawarkan jalan hidup dan seperangkat pedoman serta mendorong kesetiaan pada prinsip moral tertentu. Perbedaan yang jelas antara bahasa keagamaan dan bahasa sains tentu memberikan batasan yang jelas antara sains dan agama yang dahulunya disetarakan atau dibandingkan hingga terjadi konflik antara keduanya. Namun bagi Ian hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa ada

¹⁹Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 160.

upaya untuk lebih memberikan ruang bagi keduanya untuk saling berhadapan untuk berbicara dalam satu kasus demi mendapatkan penyelesaian yang lebih terpadu dan saling terkait satu sama lain.

Tipe Dialog dalam membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Sebaliknya, Independensi menekankan perbedaan yang ada. Salah satunya yaitu pra anggapan mengenai kebangkitan sains Barat yang dianggap sebagai integral dari doktrin penciptaan, alam sebagai hasil penciptaan dalam pandangan Alkitab, tidak seluruhnya bersifat ilahiah, sehingga suatu hal yang legal bagi sains untuk bereksperimen terhadap alam. Kemudian adanya kesejajaran metodologis dan konseptual, sains dengan dasar metodenya dinilai secara objektif, sedangkan agama memiliki penilaian secara subjektif.²⁰

Penilaian tersebut kemudian dianggap oleh para ilmuwan maupun teolog tidak seperti halnya penilaian secara hitam putih, melainkan bahwa sains tidaklah seobjektif dan agama tidaklah sesubjektif seperti halnya yang diduga. Di akhir, Ian menyatakan bahwa kesejajaran konseptual dan metodologis seperti halnya pra anggapan, memberikan harapan akan adanya dialog yang bermakna antara sains dan agama, namun masih terlihat adanya pertahanan masing-masing berdasar integritasnya.

Tipe Integrasi, Ada tiga versi berbeda dalam Integrasi, natural teologi, *teology of nature* dan sintesis sistematis, sains. *Natural Theology* Terdapat

²⁰ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 74.

beberapa contoh natural theology dari abad-abad lalu. Thomas Aquinas berpendapat bahwa beberapa sifat Tuhan hanya dapat diketahui melalui wahyu dalam kitab suci, tetapi eksistensi Tuhan itu sendiri dapat diketahui hanya dengan nalar. Salah satu bentuk argumen kosmologis menegaskan bahwa setiap peristiwa harus mempunyai sebab sehingga kita harus mengakui sebab pertama jika hendak menghindari siklus yang tak berujung pangkal. Argumen teleologis (dari telos, bahasa Yunani, berarti tujuan) Aquinas berangkat dari keteraturan dan intelligibilitas sebagai ciri umum alam semesta, tetapi menunjukkan bukti tentang desain alam. Dalam era kontemporer hal ini diperkaya dengan teori terbaru, diantaranya prinsip antropik dalam kosmologi. Perhitungan yang merinci terhadap kemunculan alam semesta dengan rumusan yang rumit menghasilkan keserasian dan keselarasan alam semesta, membuat kekaguman tersendiri bagi para ilmuan yang mengkaji kosmologi modern, yaitu adanya pengaturan yang mendetail dari sang pencipta.²¹

Natural theology mempunyai daya tarik kuat di dunia multi-agama, karena berangkat dari data ilmiah yang berpotensi untuk mencapai kesepakatan di antara berbagai budaya dan agama. Lebih lanjut, ia konsisten dengan kekaguman dan keterpesonaan personal yang dirasakan para saintis dalam kerja mereka.

Theology of nature tidak berangkat dari sains sebagaimana natural theology, melainkan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Ia berpendapat bahwa beberapa doktrin tradisional harus dirumuskan ulang dalam standar sains terkini. Jika kepercayaan keagamaan hendak diselaraskan dengan

²¹ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 82.

temuan-temuan pengetahuan ilmiah, kita mesti melakukan dan penyesuaian dan modifikasi yang lebih besar dari pada yang dilakukan oleh pandangan dialog.

Prinsip *theology of nature*, diterapkan oleh kalangan feminis, adanya kebiasaan menganggap laki-laki memiliki posisi tinggi dalam kekuasaan sebagai manifestasi dari sifat maskulin Tuhan, selain itu juga argumen mereka analogi antara wanita dan alam dalam hal eksploitasinya memiliki akar ideologi yang sama.

Selanjutnya, yaitu sintesis sistematis. Dalam hal ini Ian mendasarkannya pada metafisik sebagai lambang kesatuan aspek realitas, meskipun berada ranah di luar agama dan sains serta lebih ke arah filosofis, namun diharapkan dapat menjadi refleksi bersama antara sains dan agama. Sebagai bentuknya, yaitu filsafat proses yang melihat adanya upaya sebagai sekumpulan medan yang saling memengaruhi. Dalam hal ini Tuhan diartikan tidak hanya sebagai yang transendensi namun juga imanensi.

Filsafat proses tidak hanya berpengaruh pada domain keyakinan, namun juga berdampak pada etika lingkungan, termasuk di dalamnya tentang teleologis, teleologi berasal dari dua kata Yunani, telos yang artinya ujung dan logos yang artinya nalar, sehingga teleologi dapat diartikan sebagai “ mencari keterangan yang dapat membenarkan mengapa sesuatu hal terjadi.”²²

Dengan pandangannya yang sejajar antara artian Tuhan secara transenden

²² Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Bogor: pustaka lentera antarnusa, 1989), h.16

dan imanen, membuat manusia menyadari akan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia sehari-hari akan lebih memotivasi manusia untuk memberikan penghormatan terhadap kelestarian alam. Diakhir penjelasan Ian mengenai tipologi Integrasi, ia memberikan ulasan bahwa integrasi merupakan tipologi dimana ia akan menarik kesimpulan dari tahapan tipologi sebelumnya.